

## RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Herlini Puspika Sari<sup>1</sup>, Yusriyah<sup>2</sup>, Novelia Angely<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau,

Email: [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id), [yusriyah@uin-suska.ac.id](mailto:yusriyah@uin-suska.ac.id), [novelia.angely17@gmail.com](mailto:novelia.angely17@gmail.com)

### Abstract

*Ibn Khaldun and al-Ghazali are two Islamic thinkers who are widely known by the public. The thoughts contained in the book Muqadimah by Ibn Khaldun have become a reference for many people in building an ideal Islamic education system. His way of thinking, which experienced a mixture of Al-Ghazali and Ibn Rasyid, gave birth to a new idea, namely the Sufi Rationalist. In this idea, Ibn Khaldun equated revelation with a proportion or ratio. Furthermore, al-Ghazali's ideas presented in each of his works have made many other thinkers, both Muslim and non-Muslim, refer to him and translate his works into their languages. His ideas set forth in the form of Sufism influenced many of his works and also influenced his ideas about what an ideal education should be like. If the thoughts of the two characters are related to Islamic education in both public Islamic boarding schools and Islamic boarding schools in Indonesia, there is still compatibility and connection between the two.*

### Article Info

#### Article history:

Diterima  
2022-09-06

Disetujui  
2022-10-06

Dipublikasikan  
2022-10-30

#### Keywords:

Ibn Khaldun,  
Imam Al-Ghazali,  
Islamic Education,  
Indonesian  
Education

### Abstrak

Ibnu Khaldun dan al-Ghazali adalah dua pemikir Islam yang dikenal luas oleh masyarakat. Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam kitab Muqadimah karya Ibnu Khaldun telah menjadi acuan bagi banyak orang dalam membangun sistem pendidikan Islam yang ideal. Cara berpikirnya yang mengalami percampuran antara Al-Ghazali dan Ibnu Rasyid memberinya ide baru, yaitu Rasionalis Sufi. Dalam gagasan ini, Ibnu Khaldun menyamakan wahyu dengan proporsi atau rasio. Selanjutnya, gagasan-gagasan al-Ghazali yang dihadirkan dalam setiap karyanya membuat banyak pemikir lain, baik Muslim maupun non-Muslim, merujuknya dan menerjemahkan karya-karyanya ke dalam bahasa mereka. Ide-idenya yang dituangkan dalam bentuk tasawuf banyak mempengaruhi karya-karyanya dan juga mempengaruhi ide-idenya tentang seperti apa seharusnya pendidikan yang ideal. Jika pemikiran kedua karakter tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam baik di pesantren umum maupun di pesantren di Indonesia, masih ada kecocokan dan keterkaitan antara keduanya.

#### Kata Kunci:

Ibnu Khaldun,  
Imam Al-Ghazali,  
Pendidikan Islam,  
Pendidikan  
Indonesia

### [1] PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan merupakan hal yang tidak pernah ada matinya. Setiap waktu dan setiap negara

dalam segala keadaan, baik maju maupun berkembang, stabil atau bahkan terpuruk, pendidikan selalu menjadi topik yang menarik. Hal ini menunjukkan betapa

pentingnya pendidikan dalam peradaban manusia. Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menarik perhatian banyak peneliti luar maupun lokal karena perkembangan pendidikan di Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan perkembangan pendidikan di negara lain. Salah satu keunikannya adalah lahirnya berbagai model pendidikan berbasis organisasi keagamaan dan non-keagamaan, yang secara bertahap memasuki kompetisi kompetitif untuk memberikan model pendidikan nasional. Pertarungan antara nasionalisme sekular dan religius membuktikan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia sejak awal hingga saat ini tidak lepas dari pergulatan kepentingan kelompok-kelompok tersebut, terutama dalam mencari model pendidikan nasional yang ideal bagi masyarakat Indonesia. Sementara itu, pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kedua kelompok tersebut dari segi kelembagaan. Berbicara tentang pendidikan Islam, tentu juga ada beberapa tokoh yang berperan besar, antara lain Ibnu Khaldun dan Imam al-Ghazali. Ibnu Khaldun berperan besar dalam dunia pendidikan Islam. Hasil pemikiran Ibnu Khaldun selalu menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang menarik di dunia pendidikan. Demikian pula pemikiran filosofis Imam al-Ghazali yang menjadi inspirasi pemikiran Ibnu Khaldun. Beberapa karyanya juga menjadi dasar pendidikan, baik di pesantren maupun perguruan tinggi. Apalagi kepopuleran al-Ghazali tidak hanya sampai ke kalangan umat Islam saja, banyak kalangan non-Muslim yang menerjemahkan kitab-kitab al-Ghazali ke dalam bahasa mereka sendiri dan menjadikan karya tersebut sebagai referensi pemikiran mereka.

Memang dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia,

dualisme pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan sistem pendidikan nasional. Beberapa bukti sejarah membenarkan hal tersebut, antara lain penolakan terhadap hasil penelitian Gubernur Jenderal Van der Capellen pada tahun 1819 dalam perkembangan sistem pendidikan kolonial. Pada awal abad ke-20 disebutkan adanya keinginan untuk memberikan bentuk pendidikan yang murni berbasis unsur-unsur pribumi, yang terkait dengan pendidikan Islam yang ada. Namun Gubernur Jenderal Van Der Capellen menolak untuk mengadaptasi sistem pendidikan kolonial dengan pendidikan Islam karena pendidikan pribumi memiliki kebiasaan yang “buruk” yaitu cara membaca teks Arab yang dihafalkan, sehingga tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk mengembangkan suatu negara.

## [2] TINJAUAN PUSTAKA

### a. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun bernama lengkap Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H (27 Mei 1332 M). Abdurrahman adalah nama depannya, tetapi di keluarganya disebut Abu Zaid karena diikuti dengan nama putra sulungnya. Waliuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang diberikan oleh raja Mesir ketika diangkat menjadi kepala istana di Mesir.<sup>1</sup>

Nama Ibnu Khaldun dikaitkan dengan kakek beliau yang kesembilan, yaitu Khalid ibn Usman. Khalid ibn Usman menjadi salah seorang yang masuk pertama kali ke Andalusia ketika terjadi infasi terhadap bangsa Arab. Banu Khaldun adalah sebutan

---

<sup>1</sup> Bagas Mukti Nasrowi, —Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, l Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, vol. 8, no.. 2, December 2017, 174.

bagi keturunan Khalid ibn Usman, yang termasuk di dalamnya adalah Ibnu Khaldun.<sup>2</sup> Abad ke-8 M, Andalusia dalam keadaan perebutan kekuasaan pada masa pemerintahan Amir Abdullah bin Muhammad dari Bani Umayyah (274-200 H), dan daerah yang paling parah terkena dampaknya adalah Sevilla. Makanya, keturunan Khaldun pindah dari Seville. Dalam keadaan seperti itu, Kuraib, salah satu keturunan Khaldun, mengadakan pemberontakan bersama Umayyah bin Abdul Ghafir. Kuraib berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan di Sevilla, namun tidak bertahan lama karena terbunuh. Banu Khaldun memilih tinggal di Seville pada masa pemerintahan Bani Umayyah, dan mereka juga tidak mengambil peran penting dalam pemerintahan, hingga masa pemerintahan raja-raja kecil datang dan Seville diperintah oleh Ibnu Abbad. Sejak berkuasa, Banu Khaldun mulai menjadi sorotan kembali hingga berganti menjadi pemerintahan Al-Muwahhidun.<sup>3</sup> Mereka mulai lagi membangun hubungan dengan keluarga kerajaan, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat.<sup>4</sup>

Abu Abdullah Muhammad adalah ayah dari Ibnu Khaldun. Beliau pada mulanya ikut berkecimpung di dunia politik, tetapi tidak lama setelah itu, beliau memilih untuk mengundurkan diri dan kembali menekuni ilmu pengetahuan serta kesufian. Ia merupakan seorang ahli di

bidang bahasa dan sastra Arab.<sup>5</sup> Dari beliaulah seorang Ibnu Khaldun kecil mulai mengenal dan mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama tentang Al-quran beserta tajwidnya dan Bahasa Arab lengkap dengan nahwu-shorrofnya.<sup>6</sup>

Pada awal umur 20 tahun sekitar tahun 755 H/ 1354 M, ia mulai memiliki ketertarikan pada seluk beluk perpolitikan, setelah bergelut di sana, ia mulai diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1357 M Ibnu Khaldun ikut Amir Abu Abdullah Muhammad dalam upaya menggulingkan pemerintahan, sehingga ia tertangkap dan dijebloskan dalam jeruji besi. Beliau ditahan tidak begitu lama karena saat Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya al-Hasan, Ibnu Khaldun memilih bergabung dan diangkat menjadi sekretarisnya. Menjadi sekretaris al-Mansur pula tidak ia jalani dalam waktu yang lama, karena ia memilih untuk berkerjasama dengan Abu Salim. Pada saat itulah Ibnu Khaldun mulai menunjukkan prestasi yang menakjubkan di dunia perpolitikan. Pada tahun 1361 M Ibnu Khaldun memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan sekretaris kerajaan karena adanya pemberontakan di kalangan keluarga istana.<sup>7</sup>

Ternyata dunia perpolitikan tidak menjadi tempat yang nyaman bagi seorang Ibnu Khaldun. Ia memilih untuk kembali pada dunia ilmu pengetahuan yang dulu pernah lama digelutinya. Karena ingin hidup tenang dan jauh dari perpecahan

<sup>2</sup> Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 41.

<sup>3</sup>A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 14-15.

<sup>4</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press1, 1985), 9.

<sup>5</sup>Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 281.

<sup>6</sup>Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43.

<sup>7</sup>A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 23-27.

politik, Ibnu Khaldun memilih untuk pindah ke daerah banu Arif. Di sanalah ia mulai menyusun sebuah kitab yang menjadikan namanya terus harum dan terkenal. Kitab tersebut diberi nama *lMuqaddimah*.<sup>8</sup> Beliau wafat pada usia 76 tahun, bertepatan dengan hari rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 17 Maret 1406 M dan dimakamkan di pemakaman para sufi di bab al-Nashr di Kairo.<sup>9</sup>

Pendidikan Ibnu Khaldun semasa kecil berlangsung di Masjid al-Qubbah, Tunisia. Akibat perpecahan dalam dunia politik Andalusia, Tunisia semakin menjadi tempat pilihan para ilmuwan dan sarjana untuk bertransmigrasi. Transfer ini memungkinkan Ibnu Khaldun muda untuk mendapatkan banyak pengetahuan, seperti:<sup>10</sup> hadis, fikih, logika, fisika, tafsir, tauhid, fikih dengan mazhab Maliki, bahasa Arab dan tata bahasanya, filsafat dan matematika.

Guru-guru yang namanya dicatat oleh Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* antara lain: Muhammad bin Sulaiman al Syaththi, Ahmad al Zawawi, Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al Maliki, Muhammad bin al Syawwaz al Zarzali, Ahmad bin al Qashar, Muhammad bin Abdullah al Faqih, Muhammad bin Sa'ad bin Bural al Ansari, Muhammad bin al Arabi al Husyairi, Abu al Qasim Muhammad al Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Abu Muhammad bin Abd al Muhaimin al Hadrami, dan Abdullah bin Muhammad bin Muhammad al Abilli.<sup>12</sup> Pada tahun 1349 M, Afrika Utara mengalami duka yang mendalam karena wabah pes, dan wabah terus menyebar

hingga mencapai daratan Eropa. Ribuan orang menjadi korban, termasuk bapak Ibnu Khaldun dan juga sebagian besar gurunya. Ibnu Khaldun takut kecerdasannya akan mandek, maka ia memutuskan untuk hijrah ke Maroko bersama gurunya. Lima tahun setelah kematian ayahnya, dia berkesempatan menyelesaikan pendidikan universitasnya di Maroko. Pengetahuannya yang diteliti secara mendalam mencakup empat bidangnya:<sup>11</sup> Nawu, Shorov, Sastra, Tafsir, Fiqf, Urumul Dia Alquran, Filsafat, Matematika, Sejarah, Administrasi, Politik dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti mempelajari ilmunya sepanjang hidupnya. Kecerdasan dan silsilahnya yang luar biasa membuatnya saleh dan bijaksana.

#### **b. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M)<sup>12</sup>. Nama Al -Ghazali berasal dari ghazzal, yaitu tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan nama inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.<sup>13</sup>

Al-Ghazali dapat menjadi seorang tokoh sufi yang diakui oleh orang dari generasi ke generasi dikarenakan ayahnya juga seorang sufi yang sholeh, tetapi ayah

<sup>8</sup>Nasrowi, —Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, 175.

<sup>9</sup>Juwariyah, —Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2008, 120.

<sup>10</sup>Hasyim, Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun, 43–44.

<sup>11</sup>Hasyim, Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun, 45.

<sup>12</sup>Sirajuddin, *Filsafat Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , hlm. 155.

<sup>13</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

nya meninggal pada saat al-Ghazali masih kecil. Dan pada akhirnya, ia dititipkan kepada seorang sufi lainnya untuk mendapatkan bimbingan dalam hidupnya.<sup>14</sup>

Al-Ghazali sejak kecil sudah terkenal sebagai pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan. Diantara guru-gurunya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al Ghazali belajar tentang teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>15</sup>

Dengan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberi gelar Al-Ghazali dengan Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al- Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Setelah empat tahun mengajar di Universitas Baghdad, al-Ghazali memilih untuk mengundurkan diri dan menunaikan ibadah haji. Setelah ber-Haji ia berpindah tempat lagi ke kota Syam, dengan

kehidupan yang difokuskan untuk ibadah kepada Allah, menjauhi barang-barang haram dan juga meninggalkan kemewahan hidup yang pernah ia jalani di Baghdad.<sup>16</sup>

Dan pada akhir perjalanannya, ia memilih untuk kembali ke daerahnya sendiri, yakni Thus di tahun 1105 M, serta membangun sebuah madrasah dan mengabdikan menjadi pengajar sampai akhir hayatnya dan ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.<sup>17</sup>

Pada awalnya pendidikan al-Ghazali ketika kecil yaitu di tanah kelahirannya, Thus, dengan mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dan setelah beranjak dewasa ia memilih pergi ke Nisyafur dan berguru pada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini. Selain itu, ia juga pergi ke Khurasan, karena kedua tempat itulah pusat dari peradaban ilmu pengetahuan pada masa tersebut.<sup>18</sup> Karena banyaknya keahlian yang dimiliki Al-Ghazali ia mempunyai gelar-gelar sebagai berikut: Syaikh al-Suffiyin, Imam al-Murabbin, dan juga Hujjah al-Islam.

### [3] METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggali sumber dari berbagai artikel dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

### [4] HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki arti yang cukup luas. Pendidikan

<sup>14</sup>Imam Syafe'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet ke-10 (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), 10.

<sup>15</sup>Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 178.

<sup>16</sup>Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 83.

<sup>17</sup>Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 67.)

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 209.

bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi ruang dan waktu, tetapi juga proses dimana orang secara sadar memahami, menyerap, dan merasakan fenomena alam selama berabad-abad.<sup>19</sup> Ibnu Khaldun tidak secara tegas menyatakan tujuan pendidikan di *al-Mukadima*. Meskipun ia tidak menyatakan tujuan pendidikan tertentu, ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan hanyalah fenomena sosial yang menjadi ciri spesies manusia.

Manusia dapat mengambil tindakan teratur dan terencana melalui pikiran mereka. Kemampuan manusia untuk berpikir hanya dapat dicapai setelah sifat binatangnya disempurnakan. Dia mencapai kesempurnaan wujudnya melalui pengetahuan yang dia cari menggunakan organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan, pikiran). Saat orang mencari ilmu, mereka akhirnya akan mengetahui (*Alim*).<sup>20</sup> Melalui proses ini, manusia mampu membedakan antara pengetahuan dan kecakapan hidup.

Kemudian dia mencari mereka yang memiliki pengetahuan dan kekuatan untuk mencapai apa yang dituntut karakternya: ingin tahu segalanya. Dari sana datang pengajaran. Setelah itu, setiap pemikiran dan pengamatannya beralih ke esensi sejati dan dia memperhatikan apa yang terjadi padanya. Akhirnya dia dididik, di mana ilmunya menjadi ilmu khusus, dan jiwa-jiwa generasi muda juga tertarik untuk memperoleh ilmu yang mereka alami dalam peradaban manusia. Namun *al-Mukadima* memiliki pernyataan implisit yang membahas tentang tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Menggunakan deskripsi implisit, *al-Toumy*

berusaha menganalisisnya dan menemukan enam tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan.<sup>21</sup>

- a. mempersiapkan manusia dari segi agama, yaitu dengan sarana dia memperdalam pengetahuannya tentang agama, terutama Quran dan Hadits.
- b. Mempersiapkan individu secara moral. yaitu melalui formulir kepribadian yang ditampilkan oleh Nabi dan para sahabatnya.
- c. mempersiapkan individu untuk hubungan sosial; yaitu mempersiapkan orang-orang dari tempat kerja.
- d. Mempersiapkan individu secara mental untuk memiliki pekerjaan yang bermanfaat sesuai keahlian mereka.
- e. Persiapan pribadi dari sisi seni. Yaitu dengan memegang kegiatan tambahan seperti musik, kaligrafi Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam adalah untuk Untuk menanamkan ajaran Alquran dan Hadits sejak dini, Alquran dan Hadits merupakan sumber pedoman dalam segala aspek kehidupan dan juga dijadikan sebagai kurikulum dalam pendidikan Islam. Kami memiliki keinginan untuk menciptakan masyarakat yang siap menghadapi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, bukan hanya sebagai prioritas, tetapi karena membangun keterampilan nyata yang akan memungkinkan kita untuk hidup lebih baik.

Ibnu Khaldun ingin menjadikan manusia bukan hanya hamba Allah, tapi juga khalifah dan pemimpin di muka bumi. Ia berusaha mendidik hamba-hamba Allah tidak hanya sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai orang yang mampu memahami isi *Al-Qur'an* dan hadits, sebagai individualis

<sup>19</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 541.

<sup>20</sup>Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, 533.

<sup>21</sup> At-Toumy, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Pustaka al-Husna, 1989), 66.

dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individualis. disengaja. Penduduk.<sup>22</sup>Melalui pendekatan filosofis dan empiris, visi dan misi tujuan pendidikan Islam Ibnu Khaldun dipandu secara ideal dan praktis. Menurutnya, dalam menjalankan proses pendidikan, selanjutnya ia harus mencapai tiga tingkatan.

Peningkatan kapasitas di segala bidang (al-malakah). satu per satu Saya pasti mengerti hal-hal tertentu, tetapi kemampuannya Saya tidak tahu apakah demokratis dan akuntabel”<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan Indonesia mirip dengan konsepsi Ibnu Khaldun. Tujuan yang paling penting adalah beriman dan bertakwa kepada Allah, menjadi kompeten, kreatif dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan Ibnu Khaldun juga digunakan di Indonesia. Ibnu Khaldun sama-sama berbagi apa yang dicapai dalam urusan Ukrowi dan duniawi. Karena dia melihat pikiran terbuka dan kedewasaan dan kedewasaan pribadi sebagai alat ilmu industri dan sistem sosial dan peradaban.

#### **b. Guru dan Siswa**

Kegiatan sentral dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun mengartikulasikan kriteria guru yang baik: pengetahuan dan wawasan yang luas, karakter yang baik, dan terakhir metode pengajaran yang digunakan adalah agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan kebajikan yang cukup dan banyak. harus sesuai sebagai Guru yang dianjurkan

oleh Ibnu Khaldun harus bersikap tenang, penyayang dan tegas, namun tidak kasar kepada muridnya. Guru juga harus bisa menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak didiknya. Selain itu, Ibnu Khaldun memandang mengajar sebagai sebuah profesi dan berhak mendapatkan gaji untuk itu. Dalam hal ini, dia menganggap mengajar sebagai salah satu keahliannya, dan termasuk dalam pertukangan. Karena ini adalah spesialisasi, semakin banyak orang yang membutuhkannya, semakin tinggi upah per jamnya.

Mengenai pandangan Ibnu Khaldun tentang muridnya, ia mengatakan bahwa ia adalah seorang individu yang belum dewasa baik secara mental maupun fisik, dan masih memiliki potensi untuk berkembang. Ibnu Khaldun berpesan kepada para gurunya untuk secara serius mempelajari perkembangan akal, pemikiran dan karakter murid-muridnya, karena mereka masih dalam tahap perkembangan. Pendapat seperti pendapat Ibnu Khaldun banyak terdapat dalam sistem pendidikan Indonesia. Guru yang baik yang menunjukkan cinta kepada siswanya berkontribusi besar bagi keberhasilan pendidikan mereka. Kasih sayang yang ditunjukkan tidak selalu berupa pujian. Sikap keras guru terhadap siswa yang lalai bertanggung jawab atau melakukan kesalahan juga merupakan bentuk kasih sayang. Guru melakukan ini agar siswa dapat tumbuh menjadi orang baik di masyarakat. Selanjutnya, pendidikan terbaru di Indonesia adalah pendidikan karakter, sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun. Artinya guru harus sungguh-

<sup>22</sup> Yayat Hidayat, —Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun, I STITNU al-Farabi Pangandaran, n.d., 16-17.

<sup>23</sup> Undang-Undang RI No.mor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sungguh mempelajari perkembangan pikiran, jiwa dan karakter anak didiknya.<sup>24</sup>

### c. Kurikulum

Sebagaimana dijelaskan al-Syaibani, pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun didasarkan pada informasi dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru dan sekolah dalam bentuk mata pelajaran terbatas atau berupa kitab-kitab tradisional yang menjadi sumber belajar siswa. masih sebatas pelatihan. Pendidikan modern memiliki konsep yang lebih luas yang mencakup empat unsur utamanya: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan darimana kurikulum itu dibentuk, metode pengajaran dan pengajaran siswa, dan metode evaluasi untuk mengukur hasil kurikulum dan proses pendidikan.<sup>25</sup>

Bentuk fatwa yang langsung diberikan oleh guru dalam mempelajari tulisan tradisional adalah silabus yang masih berlaku dan digunakan pada masa Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun berkeyakinan bahwa Al-Qur'an masih menjadi pembelajaran dasar bagi setiap orang dan nantinya dapat dikembangkan sesuai dengan keterampilan yang diperoleh. Hadist dan hadits merupakan ajaran yang dapat membentuk keimanan dan memperkokoh keimanan kepada Allah SWT-Nya. Ibnu Khaldun mengklaim kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan:<sup>26</sup>

#### a. tingkat pemula

Mendalami kajian Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar agama, digunakan oleh Ibnu Khaldun sebagai

bahan pembelajaran bagi para pemula. Al-Qur'an memuat berbagai sumber ilmu pengetahuan, terutama tentang akidah dan akidah, agar santri dapat tumbuh menjadi hamba yang taat, berakhlak dan berbudi luhur seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

#### b. Tingkat tertinggi/maju

Klasifikasinya dibagi menjadi dua bentuk silabus. dari. Pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu itu sendiri, seperti: hadits, fikih, tafsir Qur'an dan Qilat Qur'an, Kalam, Tasawf dan lainnya. Ilmu yang dikembangkan dari ilmu-ilmu lain yang tidak berhubungan dengan sifat Allah. Kedokteran, Fisika, Ilmu Logika/Mantik, Sains pertanian, astronomi, dll. Sangat penting untuk mengenalkan anak belajar Al Quran sejak dini Itu terjadi hari ini di Indonesia. Banyak orang tua yang membiasakan diri dengan Al Quran saat anaknya masih dalam kandungan, bahkan ada yang menyekolahkan anaknya ke pesantren untuk mengenalkan Al Quran sejak dini. Baru setelah mengetahui dasar-dasar ilmu agama dalam al-qur an dan hadis barulah anak mengambil mata pelajaran lebih lanjut seperti bahasa, matematika, ilmu alam, ilmu sosial, dll, dan di SMA mereka beralih ke kedokteran, ekonomi, bisnis dan administrasi. . mengembangkan. . Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum juga mengakomodasi perubahan baik waktu maupun siswa. Berdasarkan struktur kurikulum yang ada di Indonesia, menurut Pasal 37 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani

<sup>24</sup> Moh. Nahrowi, –Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun, | Jurnal Falasifa, vol. 9, no. 2 (September 2018), 82.

<sup>25</sup> Al-Syaibani and Omar Muhammad Al-Toumy, Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 480.

<sup>26</sup> Khaldun, Muqaddimah, terj. Akhmad Thoha, 544.



dan Olahraga, Keterampilan/Pekerjaan dan Muatan Lokal".<sup>27</sup>

Ibnu Khaldun mendasarkan kategorisasi ilmunya atas dasar pembahasan materi dalam setiap pelajaran dan penerapannya pada peserta didik. Di bawah ini adalah klasifikasi menurut Ibnu Khaldun. Sebuah Ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas manusia ('aqliyah), yaitu hasil dari Aktivitas pemikiran dan kontemplasi manusia yang mendalam.<sup>28</sup> Pengetahuan ini alami atau rasional bagi manusia dan memungkinkan orang untuk berpikir, dibimbing oleh subjek diskusi dan metode pengajaran yang dipertanyakan, dan, sebagai hasilnya, Anda dapat mengetahui perbedaan antara benar dan salah. yaitu: Ilmu Manthiq, Fisika, Metafisika, Ilmu Eksakta, Ilmu yang berkaitan dengan teks (naqliyah), yaitu ilmu yang baru lagi.

#### d. Metode Pendidikan

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Nuzaruddin Wajid dalam buku hariannya, Ibnu Khaldun menulis metode pengajaran berikut dalam bukunya Muqaddimah:<sup>29</sup> "Menurutnya perlu untuk mengajarkan balita atau anak menuju remaja. Disarankan menggunakan metode tahapan secara keseluruhan, kemudian langkah demi langkah dan terakhir merinci setiap materi. Melalui metode ini diharapkan siswa untuk dapat menyerap dan memahami materi IPA dan soal-soal yang diajarkan oleh masing-masing guru."

Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode pengajaran dan pelatihan yang dapat diterapkan kepada siswa dari pemula hingga siswa tingkat lanjut, uraiannya adalah sebagai berikut: sebuah. Langkah dan Cara Pengulangan.

- a. (Tadarruj wa Tikran) Metode yang digunakan adalah cara seorang guru mengetahui bagaimana menjelaskan sesuatu gambaran umum atau general dari materi, kemudian membaginya menjadi penjelasan atau subbab yang lebih detail hingga tujuan akhir tercapai. , kemudian pelajaran diulang kembali agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Metode step-and-repeat masih penting untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam menyampaikan bahan ajar biasanya guru melakukan langkah-langkah dari siswa yaitu terlebih dahulu membaca atau mempelajari materi secara individu, kemudian guru mulai menyampaikan maksud, tujuan atau pengertian dari materi tersebut, kemudian guru memberikan penilaian apakah dalam prakteknya atau latihan soal untuk siswa. Kedua, guru sering menggunakan metode pengulangan untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Anda juga dapat meninjau dengan bertanya kepada siswa tentang materi yang dipelajari sebelumnya. Namun menurut Ibnu Khaldun, metode ini hanya digunakan di beberapa daerah, terutama pada bahasa-bahasa yang diajarkan bahasa Arab asli atau Al-Qur'an diturunkan. Cara terbaik untuk memulai adalah menghafal Alquran, pepatah Arab kuno. Dan hadits, peribahasa salaf, ucapan Arab dan ayat dan puisi.

<sup>27</sup>Undang-Undang RI No.mor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>28</sup>Fathiyyah Hasan Sulaiman, Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, terj. Herry No.er Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 41.1

<sup>29</sup>Muh. Barid Nuzaruddin Wajidi, —Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, Jurnal Lentera, vol. 1, no. 2, (September, 2015), 277-282

- b. Pemanfaatan Media Massa dan Ruang Ibnu Khaldun berargumen bahwa mahasiswa pada umumnya tidak demikian. Semua kecuali beberapa dapat mengambil sains dengan definisi sebenarnya. Oleh karena itu, ia merekomendasikan untuk memberikan contoh yang mudah dipahami bagi para guru. Tentu saja contoh-contoh tersebut termasuk alat bantu visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa.<sup>30</sup> Presentasi langsung membantu siswa mengingat dan memahami apa yang diajarkan guru. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa belajar siswa didasarkan pada panca indera. Ini karena anak-anak mengandalkan panca indera mereka untuk mengumpulkan pengalaman yang terjadi dalam diri mereka. Metode yang digunakan oleh Ibn-Khaldun penting dan banyak digunakan hingga saat ini. Mirip dengan menggunakan manekin saat mengajarkan materi yang berhubungan dengan mandi badan atau sholat jenazah. Dengan cara ini, siswa membayangkan tidak hanya apa yang dijelaskan guru, tetapi juga apa yang diusulkan langsung disediakan. Anda juga bisa berolahraga. Saat ini juga banyak tersedia konten multimedia seperti foto dan film yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang disampaikan.
- c. Widya-Wisata Ibnu Khaldun menasihati para guru untuk melakukannya belajar di luar kelas, karena dengan cara ini siswa dapat menerima sumber pengetahuan langsung dari alam dan dapat menyesuaikan diri dengan semangat bertanya siswa. Dengan mengatur

kegiatan wisata, siswa belajar tentang lingkungan mereka. Dengan langsung menggunakan panca inderanya, siswa dapat langsung berinteraksi dan mendapatkan sumber pengetahuan baru yang tidak dapat diperoleh di kelas.<sup>31</sup> Dalam pendidikan modern seperti sekarang ini, metode Ibnu Khaldun banyak digunakan dalam perjalanan wisata. Misalnya melakukan perjalanan ke perkebunan untuk melihat langsung proses reproduksi dan menyesuaikannya dengan materi yang diterima guru. Dengan melakukan studi banding antar sekolah untuk mengetahui keunggulan apa saja yang dimiliki sekolah-sekolah tersebut, baik dalam kurikulum maupun bidang lain, maka sekolah mereka dapat ditingkatkan. Tidak mencampurkan dua ilmu sekaligus Ibnu Khaldun melihat perlunya spesifikasi ilmiah. Dengan kata lain, siswa harus berspesialisasi dalam satu bidang studi. Karena jika seorang siswa menghadapi banyak masalah pada saat yang sama, dia tidak akan memahaminya sepenuhnya. Akibatnya, otaknya bosan dan tidak bisa bergerak, yang bisa membuatnya berhenti belajar.<sup>32</sup> Tujuan dari metode ini adalah untuk memfokuskan pikiran siswa pada setiap topik dan mencegah kemampuan siswa untuk fokus dalam memperoleh pengetahuan, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian dan kesulitan. Pendapat Ibnu Khaldun ini menunjukkan bahwa spesialisasi ilmu (takhas) merupakan hal yang sangat penting. Di bagian lain, Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa banyaknya kitab yang memuat istilah-istilah yang

<sup>30</sup> Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 481.

<sup>31</sup> Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 496.

<sup>32</sup> Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 458.

- berbeda-beda tentang ilmu pengetahuan menghalangi siswa untuk memperoleh ilmu. Idealnya, seorang mahasiswa bisa menghafalkan berbagai buku yang tersedia, paling tidak sebagian besar sesuai dengan bidangnya. Namun, sebagian besar buku yang ada memiliki lebih banyak istilah sementara isinya sama.<sup>33</sup> Ibnu Khaldun berpesan kepada guru untuk tidak menggabungkan dua materi informasi yang berbeda pada waktu yang bersamaan selama pembelajaran.<sup>34</sup>
- d. Metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun juga masih mutakhir. dan masih digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Karena jika siswa langsung diberikan dua mata pelajaran, hal ini tentu akan menimbulkan kesalahpahaman dan juga siswa tidak akan sepenuhnya menguasai materi yang disampaikan, sehingga semua yang dipelajari menjadi sia-sia karena tidak akan dipahami dengan baik.
  - e. Sanksi sebagai motivasi Ibnu Khaldun menyarankan agar seorang guru dapat memiliki sikap welas asih ketika mengajar murid-muridnya, dan tidak menggunakan kekerasan karena mempengaruhi psikis anak. Jika seorang anak diperlakukan kasar dan kasar, itu membuatnya suka berbohong, malas dan melakukan hal-hal kotor, dan kemudian anak tidak bisa mengungkapkan apa yang ada di hati kecilnya, akhirnya ide kemanusiaan telah rusak dalam dirinya. Sejak kecil. Selain itu, ia juga menjadi berpikiran sempit dan kehilangan kecerdasannya.

Kecuali jika anak melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya atau orang lain, maka guru dapat menerapkan sanksi sesuai dengan perbuatannya untuk mencegah anak melakukannya lagi. Dalam pendidikan Indonesia, kasih sayang guru tidak hanya memuji atau bahkan membenarkan kesalahan yang dilakukan siswanya, tetapi guru menetapkan sikap yang tegas terhadap siswanya dengan memberikan sanksi apabila melanggar peraturan yang diberikan atau boleh juga melakukan kesalahan yang dilakukan terhadap tujuan. hal ini untuk melatih akhlak mereka agar menjadi seseorang yang berguna dan berharga di masyarakatnya

#### **e. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan**

Imam Al-Ghazali bukan orang pertama yang mendapat gelar sufi dan juga bukan perintis dasar ilmu tasawuf. Pada mulanya abad 2 H, banyak tokoh sufi muncul seperti Haris al-Muhasibi (w.243 H) dengan karya al-Ri'ayah lil Huquq Allah. Tasawuf pada abad ini berkembang menjadi sebuah mistisme dalam Islam, dengan mencoba disandarkan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Pada abad ke 4 H, karya-karya tasawuf semakin banyak. Tetapi ini memunculkan model tasawuf yang berbeda dengan abad ke 3 H. Pada abad ini karya-karya tasawuf lebih berfokus kepada tasawuf khuluqi 'amali, yaitu tasawuf yang memfokuskan kepada menyucikan hati, hidup sederhana serta moral. Tokohnya yaitu Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-qushayri, dengan karyanya al-Risalah al-Qushayriyah.

<sup>33</sup> Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 357-358.

<sup>34</sup> Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, 458-459.

Lalu, muncullah pada abad ke 5 H, Al-Ghazali dengan Abd al-Qadir ibn Musa al-Jilani dengan karya : futub al-Ghayb, al-Fath al-Rabbani, Jala' al-Khafir dan sebagainya. Berbeda pemikiran anantara Al-Ghazali dan al-Jilani, dimana al-Jilani lebih merujuk karya nya kepada Al-Qur'an dan hadis serta pengalaman spiritualnya. Adapun Al-Ghazali itu merujuk karyanya ihya' ulumuddin pada konsep tauhid Husayn ibn Mansur al-Hallaj dan asketisme al-Muhasibi. Oleh karena tokoh-tokoh sufi tersebutlah yang banyak mempengaruhi sera membentuk corak pemikiran seorang Al-Ghazali.

Dalam pendidikan Al-Ghazali mengikuti paham emperisme, dikarenakan Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap anak didik. Menurut Al-Ghazali apa yang terdapat dalam diri anak itu ia peroleh dari lingkungan nya, baik keluarga, sekolah atau masyarakat

#### **f. Tujuan Pendidikan**

Menurut imam Al-Ghazali tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dimana bukan hanya untuk mendapatkan kedudukan dunia dan hanya demi menghasilkan uang. Karena, apabila pendidikan hanya untuk mencari pangkat ataupun kedudukan, maka hal tersebut hanya akan menimbulkan permusuhan antar manusia. Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut dihubungkan dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu terdapat pada Q.S al-Dzariyat ayat 56.

Dalam upaya mendidik anak Al-Ghazali lebih memfokuskan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak

kepada sang pencipta.<sup>35</sup> Jika diuraikan maka tujuan pendidikan yang di gagas oleh Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- a) Mempelajari ilmu sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt
- b) Untuk membentuk budi perkerti yang baik
- c) Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan Al-Ghazali adalah dunia bukanlah sesuatu yang penting, karena bersifat tidak abadi dan dapat rusak. Dan orientasi pendidikan Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat

#### **g. Guru dan Siswa**

Kriteria seorang guru menurut Al-Ghazali adalah guru haruslah seseorang yang dapat mencintai dan menyayangi siswanya, tidak terlalu mempermasalahkan upah yang akan ia terima, mampu menjadi seorang penasehat bagi siswanya, dan menjadi motivator siswa untuk selalu bergerak maju. Kemudian seorang guru harus memahami apa potensi, bakat serta minat yang ada pada setiap siswanya, karakter setiap individunya, dan paling penting adalah menjadi suri teladan terbaik untuk semua anak didiknya sebagaimana perilaku Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>36</sup>

Selain seorang guru, Al-Ghazali juga memikirkan tentang kriteria dari seorang siswa. Menurut dia, sifat dan perilaku yang harusnya tercermin dalam diri anak didik, yaitu pertama memiliki niat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta tidak melupakan meminta bimbingan kepada guru. Kedua, saling menyayangi dan

<sup>35</sup> Al-Ghazali, ihya Ulumuddin, Jilid 1. ( Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2005) hlm, 59

<sup>36</sup> M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 103-104

tolong menolong antar sesama teman. Ketiga mempelajari semua ilmu dengan serius, agar tidak menyexal di kemudian hari

#### **h. Kurikulum**

Al-Ghazali menyusun kurikulum pendidikan dengan memperhatikan ilmu-ilmu agama serta akhlak yang akan dibutuhkan masyarakat. Zainuddin dan yang lainnya mengutip karya Al-Ghazali yaitu *ihya Ulmuddin* untuk mengetahui pembagian ilmu pengetahuan.

- a) Didasarkan pada tingkat kewajiban
- b) Pada sumber
- c) Pada fungsi sosial

Adapun pertama, ilmu pengetahuan yang didasarka kepada tingkat kewajiban terdiri dari fardu 'ain dan fardu kifayah. Ilmu yang termasuk fardu 'ain itu adalah ilmu tentang menjalankan perintah Allah, seperti sholat, zakat dan lainnya. Sedangkan ilmu yang digolongkan fardu kifayah yaitu setiap ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan jika untuk menegakkan kesejahteraan dunia.

Kedua, pembagian ilmu berdasarkan sumbernya. Menurut Al-Ghazali ilmu itu berasal dari dua sumber yaitu ilmu syari'at yang terdiri dari ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis serta pendapat-pendapat sahabat nabi. Dan ilmu-ilmu yang bukan syari'at itu terdiri dari ilmu yang menguntungkan, seperti ilmu kedokteran dan lain nya.

Ketiga, pembagian berdasarkan pada fungsi sosial. Menurut Al-Ghazali berdasarkan fungsi sosialnya, ilmu itu dibagi lagi dalam dua yakni ilmu pengetahuan terpujia yaitu ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak rugi mempelajarinya. Lalu, ilmu pengetahuan tercela yaitu merupakan ilmu yang dapat merugikan bahkan dapat merusak manusia.

#### **i. Metode Pendidikan**

Al-Ghazali membuat klasifikasi metode pengajaran ke dalam dua bagian, yaitu dikhususkan pada pembelajaran agama dan pada pembelajaran akhlak. Yang dikhususkan pada pembelajaran agama, metode ini lebih sulit dikarenakan metode agama fokus pada permasalahan keyakinan kepada Allah Swt, serta kepribadian setiap individu. Yang mana pengajarannya tentang pengetahuan aqidah. Dan untuk yang dikhususkan pada pembelajaran akhlak itu dapat diterapkan dengan nasihat, latihan dan pembiasaan yang tidak meninggalkan ajaran islam. Adapun metode pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- 1) Menghafalkan dasar agama sejak dini
- 2) Setelah dewasa, mulai diajarkan dan dijelaskan serta difahamkan materi yang dipelajari dan tidak lupa disertai dengan pendapat-pendapat yang rasional agar meningkatkan daya kritis anak didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Al-Ghazali adalah metode yang berfokus kepada peserta didik atau child/ student. Dengan metode tersebut dapat menjadikan siswa sebagai fokus utama dari pada gurunya

#### **[5] KESIMPULAN**

Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali adalah dua orang tokoh yang memiliki banyak buah fikir bilian terhadap persoalan umat islam tidak terkecuali dengan konsep-konsep pendidikan. Keduanya adalah orang penting yang memiliki gagasan untuk kemajuan umat islam itu sendiri melalui dunia pendidikan. Keduanya memiliki gagasan yang sangat baik dalam upaya memajukan pendidikan dan gagsan yang mereka miliki memiliki tujuan

yang yang lengkap antara keterkaitan ilmu dan kedekatan diri dengan sang pencipta yaitu Allah Swt

Mengingat pesatnya perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, maka pengembangan di berbagai sektor pendidikan sangatlah diperlukan sebagai fasilitas penunjang pendidikan yang modern mulai dari fasilitas sarana dan prasarana, tenaga pengajar yang mempunyai serta segala aspek yang sifatnya menghadirkan pembaruan dan modrnisasi pendidikan di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk menyelaraskan pendidikan agamis dalam pendidikan di Indonesia sehingga terciptalah peserta didik yang handal dalam bidang kejuruan dan juga tetap kental dengan nilai-nilai keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970)
- A. Mukti Ali, Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada, 2005)
- Ahmad Irfan Mufid and Suwidi, —Mengungkap Politik Kekuasaan dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Melalui Kajian Historis,|| *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no.. 1 (February 2016)
- Ahmad Irfan Mufid and Suwidi, Mengungkap Politik Kekuasaan
- Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997)
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin*, Jilid 1. ( Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2005)
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press1, 1985)
- Al-Syaibani and Omar Muhammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- At-Toumy, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Pustaka al-Husna, 1989)
- Bagas Mukti Nasrowi, —Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun,|| *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 8, no.. 2, December 2017, 174.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, terj. Herry No.er Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 41.1
- Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 41.
- Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43.
- Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43–44.
- Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 45.
- Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Imam Syafe'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet ke-10 (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), 10.
- Juwariyah, —Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan,|| *Jurnal Kependidikan Islam*, vol.. 4, no.. 1, 2008, 120.

- Moh. Nahrowi, —Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun,|| Jurnal Falasifa, vol. 9, no. 2 (September 2018), 82.
- Muh. Barid Nuzaruddin Wajdi, —Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah,|| Jurnal Lentera, vol. 1, no. 2, (September, 2015), 277-282
- Nasrowi, —Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun,|| 175.
- Ramayulis and Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),
- Yayat Hidayat, —Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun,|| STITNU al-Farabi Pangandaran.
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta Bumi Aksara.